

Sejarah Dan Peradaban Islam Pada Zaman Klasik

Mohamad Tabri¹, Azhariah Fatia², Lukmanul Hakim³

UIN Imam Bonjol Padang, Padang, Indonesia

Email: turipratama9@gmail.com

Informasi Artikel

E-ISSN : 3026-6874
Vol: 1, No: 2, Desember 2023
Halaman :842-855

Keywords:

*Islamic
History
classics.*

Abstract

The purpose of this writing is to discuss the history of Islamic civilization in classical times. The method used in this research is the library method and content analysis of books and articles related to this material. The classical period (650-1250) is a period divided into periods of expansion, integration and peak progress (650-1000 AD). Under the leadership of the caliphs, Islam experienced a very wide expansion of influence, towards the West through North Africa, Islam reached Spain and towards the East through Persia, Islam reached India. This period was also marked by the development of knowledge in the fields of religion and culture, law, theology, Sufism, philosophy and science. The disintegration phase (1000-1250 AD) was marked by division and political decline of the Muslim community, culminating in the capture of Baghdad by Hulagu's army in 1258 AD. Significant differences existed in the government system. During the Khulafaurrasyidin era, the government system was built with democracy, while during the Umayyad and Abbasid era, the government system was in the form of a monarchy, which caused divisions due to power struggles.

Abstrak

Tujuan dari penulisan ini adalah untuk mendiskusikan tentang Sejarah peradaban islam pada zaman klasik, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metodes perpustakaan dan analisis isi terhadap buku serta artikel-artikel yang berkaitan dengan materi ini. Periode klasik (650-1250) merupakan periode ini terbagi kepada periode ekspansi, integrasi dan puncak kemajuan (650- 1000 M). Dibawah kepemimpinan para khalifah, Islam mengalami perluasan pengaruh yang sangat luas, kearah Barat melalui Afrika Utara Islam mencapai Spanyol dan kearah Timur melalui Persia, Islam sampai ke India. Masa ini juga di tandai dengan perkembangan ilmu pengetahuan di bidang agama dan kebudayaan, bidang hukum, theology, tasawuf, filsafat dan ilmu pengetahuan. Fase disintegrasi (1000-1250 M) ditandai dengan perpecahan dan kemunduran politik umat Islam hingga berpuncak pada terenggutnya Baghdad oleh bala tentara Hulagu di tahun 1258 M. Perbedaan yang signifikan terdapat pada system pemerintahan. Pada masa Khulafaurrasyidin system pemerintahannya dibangun dengan demokrasi, sedangkan masa Bani Umayyah dan Abbasiyah, system pemerintahannya berbentuk monarki, yang menyebabkan perpecahan karena perebutan kekuasaan.

Kata Kunci: *Sejarah islam, klasik.*

PENDAHULUAN

Menurut Amin, kata sejarah berasal dari bahasa Arab "Syajaratun", artinya pohon. Apabila digambarkan secara sistematis, sejarah hampir sama dengan pohon, memiliki cabang dan ranting, bermula dari sebuah bibit, kemudian tumbuh dan berkembang, lalu layu dan tumbang. Demikian pula peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam sejarah peradaban Islam yang mengalami masa pertumbuhan, perkembangan, lalu kemunduran dan kehancuran.

A. Kajian Sejarah dan Peradaban Islam pada Zaman Klasik

Perkembangan Negara Islam pada masa klasik fase pertama ini adalah:

1. Perkembangan Islam Masa Rasulullah

a. Lahirnya Negara Madinah

Hijrahnya Rasulullah dari Mekah ke Madinah merupakan awal kemajuan Islam, yaitu dengan diproklamasikannya sebuah Negara dengan nama Madinah al Munawwarah bagi kota Yastrib. (Syamsul Munir Amin, 2009) Setibanya di Madinah, Rasulullah SAW disambut dengan penuh suka cita oleh sahabat-sahabat Anshar dan Nabi resmi menjadi pemimpin penduduk kota itu.

Berbeda dengan periode Makkah, pada periode Madinah, Islam merupakan kekuatan politik. Ajaran Islam yang berkenaan dengan kehidupan masyarakat banyak turun di Madinah. Nabi Muhammad bukan saja berkedudukan sebagai pemimpin agama, tetapi juga sebagai kepala negara. Dengan kata lain, dalam diri Nabi terkumpul dua kekuasaan, kekuasaan spiritual dan kekuasaan duniawi. Kedudukannya sebagai Rasul secara otomatis merupakan kepala negara. (Badri Yatim,1993)

Dalam rangka memperkokoh masyarakat dan negara baru itu, Rasul segera meletakkan dasar-dasar kehidupan bermasyarakat. Dasar pertama, pembangunan masjid. Selain tempat shalat, masjid juga sebagai sarana penting untuk mempersatukan kaum muslimin dan tempat bermusyawarah masalah-masalah yang dihadapi. Bahkan pada masa Nabi, masjid juga berfungsi sebagai pusat pemerintahan.

Dasar kedua adalah ukhuwah islamiyyah, persaudaraan sesama muslim. Nabi mempersaudarakan golongan Muhajirin dan Anshar. Upaya yang dilakukan Rasulullah ini bermakna menciptakan suatu bentuk persaudaraan yang baru, yaitu persaudaraan berdasarkan agama, menggantikan persaudaraan berdasarkan darah (Muakhkhhah)

Dasar ketiga, hubungan persahabatan dengan pihak-pihak lain yang tidak beragama Islam. Di Madinah, selain orang Arab Islam, juga terdapat golongan masyarakat Yahudi dan golongan masyarakat Arab yang masih menganut agama nenek moyang mereka. Agar stabilitas masyarakat dapat diwujudkan, Nabi Muhammad mengadakan perjanjian untuk menjamin kebebasan beragama dan seluruh anggota masyarakat wajib mempertahankan keamanan negeri itu dari serangan luar. Perjanjian ini dalam pandangan ketatanegaraan sering disebut dengan Konstitusi Madinah. Piagam Madinah berfungsi untuk mengantisipasi gejala perpecahan dan menyatukan umat agar berdiri sebuah negara yang kuat.

Sejak lahirnya Negara Madinah, Islam semakin kuat, kaum Muslimin sering memenangkan peperangan. Rasul membuat batas wilayah sebagai basis territorial dengan membuat parit saat perang Khandak, membuat lembaga pelengkap pemerintahan, semisal angkatan perang, pengadilan, pendidikan, bait al mal, menunjuk ahli-ahli yang bertindak sebagai pendamping Nabi.

Namun, semua pengikut Nabi Muhammad siap diperintah untuk menjalankan tugas apapun. Oleh Nabi Muhammad para sahabat dibebankan tugas-tugas dakwah dan politik, meskipun saat itu tidak ada pejabat/ pegawai yang digaji.

b. Perluasan Wilayah pada Masa Rasulullah

Sejarah Islam di zaman nabi Muhammad SAW terbagi menjadi dua periode yaitu periode Makkah dan periode Madinah. Pada periode Makkah (13 tahun) pengikut nabi Muhammad masih sangat sedikit, sementara kegiatan keagamaan lebih ditekankan kepada penanaman akidah, dan pembinaan akhlak. Posisi umat Islam pada periode ini sangat lemah. Mereka berada di bawah tekanan dan penindasan kaum quraisy. Dakwah nabi Muhammad mendapat tantangan dari warga mekkah. Sedangkan periode Madinah berlangsung selama 10 tahun, dan pokok ajaran Islam berkembang secara komprehensif. Pada waktu Nabi Muhammad wafat, wilayah kekuasaan Madinah telah mencakup seluruh jazirah Arabia. Husein Muknis menyatakan, sejak pertama berdiri hingga wafatnya Nabi, wilayah kekuasaan Islam sudah meliputi seluruh jazirah Arabia. Perkembangan wilayah Negara Islam dapat dibagi menjadi beberapa fase yaitu:

Fase pertama, yaitu sejak Rajab 1 H sampai Rajab 2 H. Pada fase ini, kekuasaan Nabi menjadi sempurna atas seluruh bagian kota Madinah dan sekitarnya. Pada masa ini, Nabi mengirim sepuluh ekspedisi, baik ghazwah (ekspedisi militer yang di pimpin Nabi Saw) maupun syariyah (ekspedisi militer yang di pimpin sahabat).

Fase kedua, yaitu mulai dari perang Badar sampai Perang Khandaq berakhir (17 Ramadhan 2H/13 Maret 624 M-Dzulqa'idah 5H/April 627 M). Pada fase ini, Madinah menetapkan kekuasaannya atas seluruh tanah Hijaz (kecuali Makkah dan Thaif). Pada masa ini kelompok-kelompok besar Yahudi di Madinah yang berkhianat terusir atau dihukum berat, sehingga Negara Madinah menjadi kekuatan

politik dan militer terbesar di Hijaz dan sekitar Najd. Fase ketiga, yaitu mulai Muharam 6 H sampai Jumadil Akhir 6 H (Juni 627 M - November 628 M). Pada fase ini Negara Madinah berhasil menggabungkan seluruh daerah di perbatasan Najd dengan Madinah. Ini berarti menambah wilayah Islam seluas 40 mil persegi di sebelah timur, yang membuka jalan untuk perluasan wilayah kekuasaan lebih lanjut ke arah Najd sehingga Quraisy Mekkah menjadi terkepung.

Fase keempat, yaitu mulai ekspedisi ke hasma sampai dilaksanakannya "Umrah Al-Qadha Umrah setahun setelah perjanjian Hudaibiyah), (Jumadil akhir 6H/November 628 M-Dzulqadah 7 H/ Maret 629 M). Pada fase ini ekspedisi Islam mengarah ke Utara Madinah, mencapai Wadi Al-Qura dan Daumat al-Jandal, sehingga umat Islam dapat menguasai Khaibar, Fadak, dan Wadi Al-Quran.

Fase kelima, yaitu dari Dzulhijah 7 H sampai penaklukan Thaif, DzulQaidah 8 H (April 629 M-Februari 630 M). Peristiwa penting yang termasuk dalam fase ini adalah penaklukan kota Mekkah.

2. Islam pada Masa Khulafaurrasyidin (632-661 M)

Setelah Rasulullah wafat pada tahun 632 M, umat muslim dihadapkan kepada suatu krisis konstitusional. Rasul tidak menunjuk penggantinya. Sejumlah suku melepaskan diri dari kekuasaan Madinah dan menolak memberi penghormatan kepada khalifah yang baru. Sebagian dari mereka bahkan menolak Islam. Ada golongan yang telah murtad, ada yang mengaku dirinya sebagai nabi. Ada juga golongan yang tidak mau lagi membayar zakat karena mengira zakat sebagai upeti kepada Nabi Muhammad SAW. Yang masih tetap patuh kepada agama Islam adalah penduduk Mekkah, Madinah dan Thaif. Setelah Rasulullah Saw meninggal dunia, beliau digantikan oleh keempat orang sahabat terdekat, yakni Abu Bakar, Umar, Usman dan Ali. Mereka Kemudian dikenal sebagai khulafa' al-Rasyidin, berarti para khalifah yang mendapat petunjuk dari Allah. Disebut demikian karena dibanding dengan rata-rata khalifah setelahnya, mereka masih konsisten menjaga apa yang pernah dicontohkan oleh Rasulullah Saw berupa akhlak dan petunjuk-petunjuk Allah khususnya dalam menjalankan kekhalifahannya. (Muhammad Nurhakim, 2003)

a. Islam Masa Khalifah Abu Bakar Siddik (632-634 M)

Abu bakar menjadi khalifah pertama yang menggantikan Rasulullah Saw melalui musyawarah (di Balai Tsaqifah Bani Sa'idah) tokoh dari kaum muhajirin dan anshar yang kemudian membaiatnya. Abu Bakar menjadi khalifah hanya dua tahun. Masa sesingkat itu habis untuk menyelesaikan persoalan dalam negeri terutama tantangan yang ditimbulkan oleh suku-suku bangsa Arab yang tidak mau tunduk kepada pemerintah Madinah, mereka menganggap bahwa perjanjian yang dibuat dengan Nabi Muhammad Saw, dengan sendirinya batal setelah Nabi wafat. Karena sikap keras dan menentang pemerintahan, Abu bakar menyelesaikan persoalan ini dengan perang Riddah (perang melawan kemurtadan).

Adapun sistem politik Islam masa Abu Bakar bersifat sentralistis sebagaimana yang diterapkan Nabi. Jadi kekuasaan legislatif, eksekutif dan yudikatif terpusat di tangan Khalifah. Meskipun demikian, dalam memutuskan suatu masalah, Abu Bakar selalu mengajak para sahabat untuk bermusyawarah. Kebijakan di bidang pemerintahan

- 1) Pemerintahan Berdasarkan Musyawarah
- 2) Amanat Baitul Mal
- 3) Konsep Pemerintahan (sentralistik dan merakyat)
- 4) Kekuasaan Undang-undang

Setelah menyelesaikan persoalan dalam negeri Abu Bakar baru mulai melakukan ekspansi ke luar Arabia. Daerah yang dapat dikuasai meliputi Al Hirah di Irak, Syria. Pada saat Abu Bakar wafat, pasukan Islam sedang berhadapan dengan pasukan Palestina dan Al Hirah di Irak.

b. Islam Masa Khalifah Umar Bin Khattab (634-644 M)

Ketika Abu Bakar sakit dan merasa dekat dengan ajalnya, Abu Bakar bermusyawarah dengan para pemuka sahabat, kemudian mengangkat Umar sebagai penggantinya. Di zaman Umar gelombang ekspansi pertama terjadi, sehingga kekuasaan Islam sudah meliputi jazirah Arabia, Palestina, (Syria, Damaskus ditaklukkan tahun 635 M), Mesir dan ibu kotanya Iskandaria (641 M) sebagian besar wilayah dan ibu kota Persia dan Mesir. Dengan demikian masa kepemimpinan Umar, wilayah kekuasaan Islam sudah meliputi jazirah Arabia, Palestina, Syiria, sebagian wilayah Persia dan Mesir.

Masa Umar, persoalan umat Islam semakin kompleks, berbagai pertimbangan terhadap situasi dan realitas umat menuntut Umar menafsirkan kembali aturan yang sudah berlaku sebelumnya. Pada masa pemerintahannya, Umar telah membentuk lembaga-lembaga yang disebut juga dengan *ahlul hall wal aqdi*, di antaranya adalah:

- 1) Majelis Syura (Diwan Penasihat), ada tiga bentuk:
 - a. Dewan Penasihat Tinggi, yang terdiri dari para pemuka sahabat yang terkenal, antara lain Ali, Utsman, Abdurrahman bin Auf, Muadz bin Jabbal, Ubay bin Kaab, Zaid bin Tsabit, Tolhah dan Zubair.
 - b. Dewan Penasihat Umum, terdiri dari sahabat (Anshar dan Muhajirin) dan pemuka berbagai suku, bertugas membahas masalah yang menyangkut kepentingan umum.
 - c. Dewan antara Penasihat Tinggi dan Umum, beranggotakan para sahabat (Anshar dan Muhajirin) yang dipilih, hanya membahas masalah-masalah khusus.
- 2) Al-Katib (Sekretaris Negara), di antaranya adalah Abdullah bin Arqam
- 3) Nidzumul Maly (Departemen Keuangan) mengatur masalah keuangan dengan pemasukan dari pajak bumi, ghanimah, jizyah dll.
- 4) Nidzumul Idary (Departemen Administrasi), bertujuan untuk memudahkan pelayanan kepada masyarakat, di antaranya adalah diwanul jund yang bertugas menggaji pasukan perang dan pegawai pemerintahan.
- 5) Departemen Kepolisian dan Penjaga yang bertugas memelihara keamanan dalam negara.
- 6) Lembaga Pengadilan, untuk memisahkan kekuasaan eksekutif dan yudikatif
- 7) Jawatan Pekerjaan Umum.
- 8) Menciptakan tahun Hijriyah.
- 9) Pendidikan dan lain-lain. (A. Salaby, 1987)

Pada masa Umar, badan-badan tersebut belum terbentuk secara resmi, dalam arti secara *de jure* belum terbentuk, tapi secara *de facto* telah dijalankan tugastugas badan tersebut. Namun, dalam menjalankan pemerintahannya, Umar senantiasa mengajak musyawarah para sahabat.

Umar memerintah selama sepuluh tahun (13-23 H/634-644 M). Masa jabatannya berakhir dengan kematian. Ia dibunuh oleh seorang budak Al lu'Luah. Untuk menentukan penggantinya, Umar Umar tidak menempuh jalan seperti yang dilakukan oleh Abu Bakar. Dia menunjuk enam orang sahabat yaitu Usman, Ali, Thalhah bin Zubair, Saad bin abi Waqqa dan Abdurrahman bin Auf untuk bermusyawarah sehingga terpilihlah Usman sebagai khalifah ke III.

c. Islam Masa Khalifah Usman Bin Affan (644-656M)

Pemerintahan Usman berlangsung selama 12 tahun. Pemerintahan Utsman di bagi menjadi dua periode, yaitu periode kemajuan dan periode kemunduran. Pada periode kemajuan pemerintahan Utsman mengalami kemajuan yang sangat luar biasa. Peta Islam semakin meluas Masa pemerintahan Usman (644-655 M), Armenia, Tunisia, Cyprus, Rhodes, dan bagian yang tersisa dari Persia, Transoxania, dan Tabaristan berhasil direbut. Ekspansi Islam pertama berhenti sampai disini. Kepemimpinan Usman berbeda dengan kepemimpinan Umar, ini mungkin karena umurnya yang lanjut (diangkat dalam usia 70 tahun) dan sifatnya yang lemah lembut.

Selain itu Utsman berhasil membentuk armada laut dengan kapalnya yang kokoh dan mengalau serangan-serangan di Laut Tengah yang dilancarkan oleh tentara Bizantium. Usman berjasa membangun bendungan, ia juga membangun jalan dan jembatan, membangun masjid dan memperluas mesjid Nabi di Madinah.

Namun, periode kemunduran kekuasaannya ditandai terjadinya huru-hara sampai akhir hayatnya. Salah satu penyebabnya adalah rakyat kecewa karena kebijakan Usman, yang mengangkat keluarga dalam kedudukan tinggi, seperti Marwah ibn Hakam. Beliaulah yang sesungguhnya menjalankan pemerintahan, sedangkan Utsman hanya menyandang gelar khalifah. (Ahmad Amin, 1987)

d. Islam pada Masa Ali bin Abi Thalib (656 - 661 M)

Setelah Usman wafat, masyarakat beramai-ramai membaiait Ali, Ali memerintah hanya enam tahun. Selama pemerintahannya, ia menghadapi berbagai pergolakan. Pemberontakan terjadi karena para gubernur yang diangkat oleh Usman, dipecat oleh Ali.

Ali juga menghadapi pemberontakan Thalhah, Zubair, dan Aisyah karena Ali tidak mau menghukum pembunuh Usman. Bersamaan dengan itu kebijakan Ali juga mengakibatkan timbulnya perlawanan dari gubernur di Damaskus, yang didukung oleh sejumlah bekas pejabat tinggi yang merasa kehilangan kedudukan dan kejayaan. Akhirnya pasukan Mu'awiyah di Shiffin (perang Shiffin), yang diakhiri dengan tahkim (arbitrase). Tapi tahkim tidak menyelesaikan masalah sehingga muncul golongan yang keluar dari barisan Ali (Khawarij) dan Ali dibunuh oleh salah satu anggota khawarij ini.

e. Perkembangan Negara Islam pada masa Bani Umayyah (661-750 M)

Memasuki masa kekuasaan Muawiyah yang menjadi awal kekuasaan Bani Umayyah. Pemerintahan yang bersifat demokratis berubah menjadi monarkhiheriditis (kerajaan turun temurun). Kekhalifahan Bani Umayyah diperoleh melalui kekerasan, diplomasi dan tipu daya, tidak dengan pemilihan atau suara terbanyak, Kepemimpinan ini di mulai Ketika Mu'awiyah mewajibkan seluruh rakyatnya untuk menyatakan setia terhadap anaknya.

Kekuasaan Bani Umayyah berumur kurang lebih 90 tahun. Ibu kota negara dipindahkan dari Madinah ke Damaskus, tempat ia berkuasa sebagai gubernur sebelumnya. Khalifah-khalifah besar Dinasti Bani Umayyah ini adalah Mu'awiyah ibn abi Sufyan (661-680 M).

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan artikel ini bersifat kualitatif, dengan fokus pada sejarah dan peradaban Islam pada Zaman Klasik. Desain penelitian yang dipilih adalah sejarah deskriptif dan analisis untuk menggali informasi mendalam tentang perkembangan Islam pada periode tersebut. Pendekatan kualitatif dianggap relevan karena memungkinkan peneliti untuk menyelidiki makna dan konteks sejarah tanpa terbatas oleh parameter kuantitatif.

Dalam penentuan sampel, pendekatan purposive sampling digunakan. Kriteria inklusi melibatkan pemilihan naskah klasik, artefak, dan sumber sejarah yang memiliki relevansi signifikan dengan Zaman Klasik dalam peradaban Islam. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif dan mendalam mengenai pengaruh Islam pada perkembangan masyarakat dan peradaban pada waktu tersebut.

Studi pustaka dilakukan untuk mengidentifikasi dan menganalisis literatur terkait, termasuk penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan topik ini. Analisis literatur menjadi landasan teoritis yang kuat untuk memahami perkembangan sejarah Islam pada Zaman Klasik.

Naskah klasik menjadi sumber utama dalam penelitian ini. Melalui pembacaan kritis terhadap naskah-naskah tersebut, penelitian ini akan mencoba menggali pemahaman mendalam tentang nilai-nilai, praktik keagamaan, dan peristiwa sejarah yang membentuk peradaban Islam pada masa klasik.

Penelitian juga akan memperhatikan kerangka waktu dan konteks sosial-politik yang melingkupi naskah-naskah tersebut.

Melalui kombinasi pendekatan kualitatif dan teknik pengumpulan data yang cermat, diharapkan bahwa artikel ini dapat memberikan kontribusi pada pemahaman kita tentang sejarah dan peradaban Islam pada Zaman Klasik dengan cara yang lebih holistik dan mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Amin, kata sejarah berasal dari bahasa Arab "Syajaratun", artinya pohon. Apabila digambarkan secara sistematis, sejarah hampir sama dengan pohon, memiliki cabang dan ranting, bermula dari sebuah bibit, kemudian tumbuh dan berkembang, lalu layu dan tumbang. Demikian pula peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam sejarah peradaban Islam yang mengalami masa pertumbuhan, perkembangan, lalu kemunduran dan kehancuran.

B. Kajian Sejarah dan Peradaban Islam pada Zaman Klasik

Perkembangan Negara Islam pada masa klasik fase pertama ini adalah:

1. Perkembangan Islam Masa Rasulullah

a. Lahirnya Negara Madinah

Hijrahnya Rasulullah dari Mekah ke Madinah merupakan awal kemajuan Islam, yaitu dengan diproklamasikannya sebuah Negara dengan nama Madinah al Munawwarah bagi kota Yastrib. (Syamsul Munir Amin, 2009) Setibanya di Madinah, Rasulullah SAW disambut dengan penuh suka cita oleh sahabat-sahabat Anshar dan Nabi resmi menjadi pemimpin penduduk kota itu.

Berbeda dengan periode Mekkah, pada periode Madinah, Islam merupakan kekuatan politik. Ajaran Islam yang berkenaan dengan kehidupan masyarakat banyak turun di Madinah. Nabi Muhammad bukan saja berkedudukan sebagai pemimpin agama, tetapi juga sebagai kepala negara. Dengan kata lain, dalam diri Nabi terkumpul dua kekuasaan, kekuasaan spiritual dan kekuasaan duniawi. Kedudukannya sebagai Rasul secara otomatis merupakan kepala negara. (Badri Yatim, 1993)

Dalam rangka memperkokoh masyarakat dan negara baru itu, Rasul segera meletakkan dasar-dasar kehidupan bermasyarakat. Dasar pertama, pembangunan masjid. Selain tempat shalat, masjid juga sebagai sarana penting untuk mempersatukan kaum muslimin dan tempat bermusyawarah masalah-masalah yang dihadapi. Bahkan pada masa Nabi, masjid juga berfungsi sebagai pusat pemerintahan.

Dasar kedua adalah ukhuwah islamiyyah, persaudaraan sesama muslim. Nabi mempersaudarakan golongan Muhajirin dan Anshar. Upaya yang dilakukan Rasulullah ini bermakna menciptakan suatu bentuk persaudaraan yang baru, yaitu persaudaraan berdasarkan agama, menggantikan persaudaraan berdasarkan darah (Muakhakhah).

Dasar ketiga, hubungan persahabatan dengan pihak-pihak lain yang tidak beragama Islam. Di Madinah, selain orang Arab Islam, juga terdapat golongan masyarakat Yahudi dan golongan masyarakat Arab yang masih menganut agama nenek moyang mereka. Agar stabilitas masyarakat dapat diwujudkan, Nabi Muhammad mengadakan perjanjian untuk menjamin kebebasan beragama dan seluruh anggota masyarakat wajib mempertahankan keamanan negeri itu dari serangan luar. Perjanjian ini dalam pandangan ketatanegaraan sering disebut dengan Konstitusi Madinah. Piagam Madinah berfungsi untuk mengantisipasi gejala perpecahan dan menyatukan umat agar berdiri sebuah negara yang kuat.

Sejak lahirnya Negara Madinah, Islam semakin kuat, kaum Muslimin sering memenangkan peperangan. Rasul membuat batas wilayah sebagai basis territorial dengan membuat parit saat perang Khandak, membuat lembaga pelengkap pemerintahan, semisal

angkatan perang, pengadilan, pendidikan, bait al mal, menunjuk ahli-ahli yang bertindak sebagai pendamping Nabi.

Namun, semua pengikut Nabi Muhammad siap diperintah untuk menjalankan tugas apapun. Oleh Nabi Muhammad para sahabat dibebankan tugas-tugas dakwah dan politik, meskipun saat itu tidak ada pejabat/ pegawai yang digaji.

b. Perluasan Wilayah pada Masa Rasulullah

Sejarah Islam di zaman nabi Muhammad SAW terbagi menjadi dua periode yaitu periode Makkah dan periode Madinah. Pada periode Makkah (13 tahun) pengikut nabi Muhammad masih sangat sedikit, sementara kegiatan keagamaan lebih ditekankan kepada penanaman akidah, dan pembinaan akhlak. Posisi umat Islam pada periode ini sangat lemah. Mereka berada di bawah tekanan dan penindasan kaum quraisy. Dakwah nabi Muhammad mendapat tantangan dari warga mekkah. Sedangkan periode Madinah berlangsung selama 10 tahun, dan pokok ajaran Islam berkembang secara komprehensif. Pada waktu Nabi Muhammad wafat, wilayah kekuasaan Madinah telah mencakup seluruh jazirah Arabia. Husein Muknis menyatakan, sejak pertama berdiri hingga wafatnya Nabi, wilayah kekuasaan Islam sudah meliputi seluruh jazirah Arabia. Perkembangan wilayah Negara Islam dapat dibagi menjadi beberapa fase yaitu:

Fase pertama, yaitu sejak Rajab 1 H sampai Rajab 2 H. Pada fase ini, kekuasaan Nabi menjadi sempurna atas seluruh bagian kota Madinah dan sekitarnya. Pada masa ini, Nabi mengirim sepuluh ekspedisi, baik ghazwah (ekspedisi militer yang di pimpin Nabi Saw) maupun syariyah (ekspedisi militer yang di pimpin sahabat).

Fase kedua, yaitu mulai dari perang Badar sampai Perang Khandaq berakhir (17 Ramadhan 2H/13 Maret 624 M-Dzulqa'idah 5H/April 627 M). Pada fase ini, Madinah menetapkan kekuasaannya atas seluruh tanah Hijaz (kecuali Makkah dan Thaif). Pada masa ini kelompok-kelompok besar Yahudi di Madinah yang berkhianat terusir atau dihukum berat, sehingga Negara Madinah menjadi kekuatan politik dan militer terbesar di Hijaz dan sekitar Najd. Fase ketiga, yaitu mulai Muharam 6 H sampai Jumadil Akhir 6 H (Juni 627 M - November 628 M). Pada fase ini Negara Madinah berhasil menggabungkan seluruh daerah di perbatasan Najd dengan Madinah. Ini berarti menambah wilayah Islam seluas 40 mil persegi di sebelah timur, yang membuka jalan untuk peluasan wilayah kekuasaan lebih lanjut ke arah Najd sehingga Quraisy Makkah menjadi terkepung.

Fase keempat, yaitu mulai ekspedisi ke hasma sampai dilaksanakannya "Umrah Al-Qadha Umrah setahun setelah perjanjian Hudaibiyah), (Jumadil akhir 6H/November 628 M-Dzulqadah 7 H/ Maret 629 M). Pada fase ini ekspedisi Islam mengarah ke Utara Madinah, mencapai Wadi Al-Qura dan Daumat al-Jandal, sehingga umat Islam dapat menguasai Khaibar, Fadak, dan Wadi Al-Quran.

Fase kelima, yaitu dari Dzulhijah 7 H sampai penaklukan Thaif, DzulQaidah 8 H (April 629 M-Februari 630 M). Peristiwa penting yang termasuk dalam fase ini adalah penaklukan kota Makkah.

2. Islam pada Masa Khulafaurrasyidin (632-661 M)

Setelah Rasulullah wafat pada tahun 632 M, umat muslim dihadapkan kepada suatu krisis konstitusional. Rasul tidak menunjuk penggantinya. Sejumlah suku melepaskan diri dari kekuasaan Madinah dan menolak memberi penghormatan kepada khalifah yang baru. Sebagian dari mereka bahkan menolak Islam. Ada golongan yang telah murtad, ada yang mengaku dirinya sebagai nabi. Ada juga golongan yang tidak mau lagi membayar zakat karena mengira zakat sebagai upeti kepada Nabi Muhammad SAW. Yang masih tetap patuh kepada agama Islam adalah penduduk Makkah, Madinah dan Thaif. Setelah Rasulullah Saw meninggal dunia, beliau digantikan oleh keempat orang sahabat terdekat, yakni Abu Bakar, Umar, Usman dan Ali. Mereka

Kemudian dikenal sebagai khulafa' al-Rasyidin, berarti para khalifah yang mendapat petunjuk dari Allah. Disebut demikian karena dibanding dengan rata-rata khalifah setelahnya, mereka masih konsisten menjaga apa yang pernah dicontohkan oleh Rasulullah Saw berupa akhlak dan petunjuk-petunjuk Allah khususnya dalam menjalankan kekhalifahannya. (Muhammad Nurhakim, 2003)

a. Islam Masa Khalifah Abu Bakar Siddik (632-634 M)

Abu Bakar menjadi khalifah pertama yang menggantikan Rasulullah Saw melalui musyawarah (di Balai Tsaqifah Bani Sa'idah) tokoh dari kaum muhajirin dan anshar yang kemudian membaiainya. Abu Bakar menjadi khalifah hanya dua tahun. Masa sesingkat itu habis untuk menyelesaikan persoalan dalam negeri terutama tantangan yang ditimbulkan oleh suku-suku bangsa Arab yang tidak mau tunduk kepada pemerintah Madinah, mereka menganggap bahwa perjanjian yang dibuat dengan Nabi Muhammad Saw, dengan sendirinya batal setelah Nabi wafat. Karena sikap keras dan menentang pemerintahan, Abu Bakar menyelesaikan persoalan ini dengan perang Riddah (perang melawan kemurtadan).

Adapun sistem politik Islam masa Abu Bakar bersifat sentralistik sebagaimana yang diterapkan Nabi. Jadi kekuasaan legislatif, eksekutif dan yudikatif terpusat di tangan Khalifah. Meskipun demikian, dalam memutuskan suatu masalah, Abu Bakar selalu mengajak para sahabat untuk bermusyawarah. Kebijakan di bidang pemerintahan

- 5) Pemerintahan Berdasarkan Musyawarah
- 6) Amanat Baitul Mal
- 7) Konsep Pemerintahan (sentralistik dan merakyat)
- 8) Kekuasaan Undang-undang

Setelah menyelesaikan persoalan dalam negeri Abu Bakar baru mulai melakukan ekspansi ke luar Arabia. Daerah yang dapat dikuasai meliputi Al Hirah di Irak, Syria. Pada saat Abu Bakar wafat, pasukan Islam sedang berhadapan dengan pasukan Palestina dan Al Hirah di Irak.

b. Islam Masa Khalifah Umar Bin Khattab (634-644 M)

Ketika Abu Bakar sakit dan merasa dekat dengan ajalnya, Abu Bakar bermusyawarah dengan para pemuka sahabat, kemudian mengangkat Umar sebagai penggantinya. Di zaman Umar gelombang ekspansi pertama terjadi, sehingga kekuasaan Islam sudah meliputi jazirah Arabia, Palestina, (Syria, Damaskus ditaklukkan tahun 635 M), Mesir dan ibu kotanya Iskandaria (641 M) sebagian besar wilayah dan ibu kota Persia dan Mesir. Dengan demikian masa kepemimpinan Umar, wilayah kekuasaan Islam sudah meliputi jazirah Arabia, Palestina, Syria, sebagian wilayah Persia dan Mesir.

Masa Umar, persoalan umat Islam semakin kompleks, berbagai pertimbangan terhadap situasi dan realitas umat menuntut Umar menafsirkan kembali aturan yang sudah berlaku sebelumnya. Pada masa pemerintahannya, Umar telah membentuk lembaga-lembaga yang disebut juga dengan ahlul hall wal aqdi, di antaranya adalah:

- 2) Majelis Syura (Diwan Penasihat), ada tiga bentuk:
 - d. Dewan Penasihat Tinggi, yang terdiri dari para pemuka sahabat yang terkenal, antara lain Ali, Utsman, Abdurrahman bin Auf, Muadz bin Jabbal, Ubay bin Kaab, Zaid bin Tsabit, Tolhah dan Zubair.
 - e. Dewan Penasihat Umum, terdiri dari sahabat (Anshar dan Muhajirin) dan pemuka berbagai suku, bertugas membahas masalah yang menyangkut kepentingan umum.

- f. Dewan antara Penasihat Tinggi dan Umum, beranggotakan para sahabat (Anshar dan Muhajirin) yang dipilih, hanya membahas masalah-masalah khusus.

2) Al-Katib (Sekretaris Negara), di antaranya adalah Abdullah bin Arqam
3) Nidzamul Maly (Departemen Keuangan) mengatur masalah keuangan dengan pemasukan dari pajak bumi, ghanimah, jizyah dll.

4) Nidzamul Idary (Departemen Administrasi), bertujuan untuk memudahkan pelayanan kepada masyarakat, di antaranya adalah diwanul jund yang bertugas menggaji pasukan perang dan pegawai pemerintahan.

5) Departemen Kepolisian dan Penjaga yang bertugas memelihara keamanan dalam negara.

6) Lembaga Pengadilan, untuk memisahkan kekuasaan eksekutif dan yudikatif

7) Jawatan Pekerjaan Umum.

8) Menciptakan tahun Hijriyah.

9) Pendidikan dan lain-lain. (A. Salaby, 1987)

Pada masa Umar, badan-badan tersebut belum terbentuk secara resmi, dalam arti secara de jure belum terbentuk, tapi secara de facto telah dijalankan tugastugas badan tersebut. Namun, dalam menjalankan pemerintahannya, Umar senantiasa mengajak musyawarah para sahabat.

Umar memerintah selama sepuluh tahun (13-23 H/634-644 M). Masa jabatannya berakhir dengan kematian. Ia dibunuh oleh seorang budak Al lu'Luah. Untuk menentukan penggantinya, Umar tidak menempuh jalan seperti yang dilakukan oleh Abu Bakar. Dia menunjuk enam orang sahabat yaitu Usman, Ali, Thalhah bin Zubair, Saad bin abi Waqqa dan Abdurrahman bin Auf untuk bermusyawarah sehingga terpilihlah Usman sebagai khalifah ke III.

f. Islam Masa Khalifah Usman Bin Affan (644-656M)

Pemerintahan Usman berlangsung selama 12 tahun. Pemerintahan Utsman di bagi menjadi dua periode, yaitu periode kemajuan dan periode kemunduran. Pada periode kemajuan pemerintahan Utsman mengalami kemajuan yang sangat luar biasa. Peta Islam semakin meluas Masa pemerintahan Usman (644-655 M), Armenia, Tunisia, Cyprus, Rhodes, dan bagian yang tersisa dari Persia, Transoxania, dan Tabaristan berhasil direbut. Ekspansi Islam pertama berhenti sampai disini. Kepemimpinan Usman berbeda dengan kepemimpinan Umar, ini mungkin karena umurnya yang lanjut (diangkat dalam usia 70 tahun) dan sifatnya yang lemah lembut.

Selain itu Utsman berhasil membentuk armada laut dengan kapalnya yang kokoh dan mengalau serangan-serangan di Laut Tengah yang dilancarkan oleh tentara Bizantium. Usman berjasa membangun bendungan,ia juga membangun jalan dan jembatan, membangun masjid dan memperluas mesjid Nabi di Madinah.

Namun, periode kemunduran kekuasaannya ditandai terjadinya huru-hara sampai akhir hayatnya. Salah satu penyebabnya adalah rakyat kecewa karena kebijakan Usman, yang mengangkat keluarga dalam kedudukan tinggi, seperti Marwah ibn Hakam. Beliaulah yang sesungguhnya menjalankan pemerintahan, sedangkan Utsman hanya menyandang gelar khalifah. (Ahmad Amin, 1987)

g. Islam pada Masa Ali bin Abi Thalib (656 - 661 M)

Setelah Usman wafat, masyarakat beramai-ramai membaiat Ali, Ali memerintah hanya enam tahun. Selama pemerintahannya, ia menghadapi berbagai pergolakan. Pemberontakan terjadi karena para gubernur yang diangkat oleh Usman, dipecat oleh Ali.

Ali juga menghadapi pemberontakan Thalhah, Zubair, dan Aisyah karena Ali tidak mau menghukum pembunuh Usman. Bersamaan dengan itu kebijakan Ali juga mengakibatkan timbulnya perlawanan dari gubernur di Damaskus, yang didukung oleh sejumlah bekas pejabat tinggi yang merasa kehilangan kedudukan dan kejayaan. Akhirnya pasukan Mu'awiyah di Shiffin (perang Shiffin), yang diakhiri dengan tahkim (arbitrase). Tapi tahkim tidak menyelesaikan masalah sehingga muncul golongan yang keluar dari barisan Ali (Khawarij) dan Ali dibunuh oleh salah satu anggota khawarij ini.

3. Perkembangan Negara Islam pada masa Bani Umayyah (661-750 M)

Memasuki masa kekuasaan Muawiyah yang menjadi awal kekuasaan Bani Umayyah. Pemerintahan yang bersifat demokratis berubah menjadi monarkhiheriditis (kerajaan turun temurun). Kekhalifahan Bani Umayyah diperoleh melalui kekerasan, diplomasi dan tipu daya, tidak dengan pemilihan atau suara terbanyak, Kepemimpinan ini di mulai Ketika Mu'awiyah mewajibkan seluruh rakyatnya untuk menyatakan setia terhadap anaknya.

Kekuasaan Bani Umayyah berumur kurang lebih 90 tahun. Ibu kota negara dipindahkan dari Madinah ke Damaskus, tempat ia berkuasa sebagai gubernur sebelumnya. Khalifah-khalifah besar Dinasti Bani Umayyah ini adalah Mu'awiyah ibn abi Sufyan (661-680 M).

4. Perkembangan Negara Islam masa Khilafah Bani Abbas I (750-1000 M)

Kekuasaan Khilafah Abbasiyah melanjutkan kekuasaan dinasti Bani Umayyah. Dinamakan khilafah Abbasiyah karena para pendiri dan penguasa dinasti ini adalah keturunan al-Abbas paman Nabi Muhammad Saw. Dinasti Abbasiyah didirikan oleh Abdullah al-Shaffah ibn Muhammad ibn Ali ibn Abdullah ibn al-Abbas. Kekuasaannya berlangsung dalam rentang waktu yang panjang dari tahun 132 H (750 M) s.d. 656 H (1258 M). Selama dinasti ini berkuasa, pola pemerintahan yang diterapkan berbeda-beda sesuai dengan perubahan politik, sosial dan budaya.

Berdasarkan perubahan pola pemerintahan dan politik, para sejarawan membagi masa pemerintahan Bani Abbas menjadi lima periode:

- 1) Periode pertama (132 H/750 M-232 H/847 M), disebut periode pengaruh Persia pertama.
- 2) Periode kedua (232 H/847 M-334 H/945 M), disebut masa pengaruh Turki pertama.
- 3) Periode ketiga (334 H/945 M-447 H- 1055 M), masa kekuasaan dinasti Buwaih dalam pemerintahan khalifah Abbasiyah. Periode ini disebut juga masa pengaruh Persia kedua.
- 4) Periode keempat (447 H/1055 M-590 H/1194 M), masa kekuasaan dinasti Bani Seljuk dalam pemerintahan khalifah Abbasiyah, biasanya disebut juga dengan masa pengaruh Turki kedua.
- 5) Periode kelima (590 H/1194 M-656 H/1258 M), masa khalifah bebas dari pengaruh dinasti lain, tetapi kekuasaannya hanya efektif di sekitar kota Baghdad.

C. Menguraikan Esensi dan Problematika Peradaban Islam pada Zaman Klasik;

a. Esensi Peradaban Islam pada Zaman Klasik.

Munculnya Islam sebagai satu-satunya peradaban yang berkembang pada saat Barat mengalami masa suram tidak terlepas dari pengaruh filsafat Yunani. Berbagai macam materi keilmuan mulai diterjemahkan di bawah pengawasan kekuasaan Islam yang menjadikan Islam sebagai kiblat peradaban dengan kesadaran terhadap principles of religion sehingga mampu menembus batas-batas ideologi keagamaan yang saat itu masih berkembang. Mengkristalisasi

konsep dan ajaran agama dalam wujud pengetahuan telah menjadikan Islam membumi sebagai peradaban unggul.

Dengan semakin masifnya transfer pengetahuan yang dilakukan umat Islam melahirkan banyak tokoh-tokoh penting yang berhasil diidentifikasi sebagai penemu. Hal yang penting dari peradaban, berbagai penemuan ilmu pengetahuan yang kemudian menjadi sebuah ilmu yang berdiri sendiri tidak terlepas dari epistemologi yang digali para ilmuwan awal sehingga ilmu yang dihasilkan benar-benar memiliki pijakan yang kuat. Begitu pentingnya epistemologi ini sebagai standar keilmuan berimplikasi pada seluruh cabang ilmu pengetahuan tidak hanya ilmu eskatologis pun juga yang merambah ide, konsep, pemikiran yang dihasilkan manusia. (Duski Ibrahim, 2017)

Jadi dapat disimpulkan bahwa Esensi dari peradaban islam pada zaman klasik ini adalah Mahasiswa dapat mengetahui bagaimana perkembangan ajaran islam dari tahun 600 M hingga tahun 1258 M dalam penanggalan Masehi. Dalam rentang waktu ini, wahyu Islam diterima oleh Nabi Muhammad saw. dan kemudian menjadi fondasi bagi perkembangan masyarakat dan peradaban Islam ke abad-abad, dan menjadikan Islam membumi sebagai peradaban yang unggul.

a. Problematika Peradaban Islam Pada Zaman Klasik.

Masa disintegrasi dalam bidang politik sebenarnya telah mulai terjadi pada akhir zaman Bani Umayyah, tetapi memuncak di masa Bani Abbasiyah. Wilayah kekuasaan Bani Umayyah, dari awal berdirinya sampai masa keruntuhannya, sejajar dengan batas-batas wilayah kekuasaan Islam. Hal ini berbeda dengan masa pemerintahan Bani Abbas. Kekuasaan dinasti ini tidak pernah diakui di Spanyol dan seluruh Afrika Utara, kecuali Mesir. Secara riil, daerah-daerah itu berada di bawah kekuasaan gubernur-gubernur propinsi bersangkutan.

Pada masa pemerintahan Bani Abbas, tidak ada usaha untuk merebut jabatan khilafah dari tangan Bani Abbas. Rakyat membiarkan jabatan khalifah tetap dipegang Bani Abbas. Hal ini terjadi karena khalifah sudah dianggap sebagai jabatan keagamaan yang sakral dan tidak bisa diganggu gugat lagi. Sedangkan kekuasaan dapat didirikan di pusat maupun di daerah yang jauh dari pusat pemerintahan dalam bentuk dinasti-dinasti kecil yang merdeka. Ada kemungkinan bahwa para khalifah Abbasiyah sudah cukup puas dengan pengakuan dari propinsi-propinsi tertentu.

Akibat dari kebijaksanaan yang lebih menekankan pembinaan peradaban dan kebudayaan Islam daripada persoalan politik itu, propinsi-propinsi tertentu di pinggiran mulai lepas dari genggaman penguasa Bani Abbas. Kecuali Bani Umayyah di Spanyol dan Idrisiyyah di Marokko, propinsi-propinsi itu pada mulanya tetap patuh membayar upeti selama mereka menyaksikan Baghdad stabil dan khalifah mampu mengatasi pergolakan-pergolakan yang muncul. Namun pada saat wibawa khalifah sudah memudar, mereka melepaskan diri dari kekuasaan Baghdad.

Menurut Watt, sebenarnya keruntuhan kekuasaan Bani Abbas mulai terlihat sejak awal abad kesembilan. Fenomena ini bersamaan dengan datangnya pemimpin-pemimpin yang memiliki kekuatan militer di propinsi-propinsi tertentu yang membuat mereka benar-benar independen. Kekuatan militer Abbasiyah waktu itu mulai mengalami kemunduran. Sebagai gantinya, para penguasa Abbasiyah mempekerjakan orang-orang profesional di bidang kemiliteran, khususnya tentara Turki dengan sistem perbudakan baru seperti diuraikan di atas. Pengangkatan anggota militer Turki ini, dalam perkembangan selanjutnya ternyata menjadi ancaman besar terhadap kekuasaan khalifah. Apalagi pada periode pertama pemerintahan dinasti Abbasiyah, sudah muncul fanatisme kebangsaan berupa gerakan syu'u arabiyah (kebangsaan/anti Arab). Gerakan inilah yang banyak memberikan inspirasi terhadap gerakan politik, disamping persoalan-persoalan keagamaan. Nampaknya, para khalifah tidak sadar akan

bahaya politik dari fanatisme kebangsaan dan aliran keagamaan itu, sehingga meskipun dirasakan dalam hampir semua segi kehidupan, seperti dalam kesusasteraan dan karya-karya ilmiah, mereka tidak bersungguh-sungguh menghapuskan fanatisme tersebut, bahkan ada diantara mereka yang justru melibatkan diri dalam konflik kebangsaan dan keagamaan itu.

Dinasti-dinasti yang lahir dan melepaskan diri dari kekuasaan Baghdad pada masa khilafah Abbasiyah, diantaranya terdiri dari bangsa Persia, Turki, Kurdi, dan Arab. Mendekati masa akhir kekuasaan Abbasiyah, tentara Turki berhasil merebut kekuasaan khalifah, sehingga khalifah bagaikan boneka yang tidak dapat berbuat apa-apa. Selanjutnya kekuasaan Abbasiyah dikuasai oleh Bani Buwaih. Bani Abbasiyah tetap diakui, tetapi kekuasaan dipegang oleh sultan-sultan Buwaihi. Kekuasaan dinasti Buwaihi atas Baghdad kemudian dirampas oleh Dinasti Seljuk. Seljuk adalah seorang pemuka suku bangsa Turki yang berasal dari Turkestan.

Kekuasaan dinasti saljuk, memicu terjadinya perang salib dalam beberapa tahap, yang menyebabkan semakin melemahnya kekuasaan Islam, ditambah lagi serangan tentara Mongolia yang bersekutu dengan gereja-gereja kristen, sehingga menghancurkan pusat-pusat kekuasaan Islam, sampai jatuhnya Bagdad ke Tangan Khulagu Kan.

D. Cara Menerapkan Metode dan Relevansinya dalam Membangun Kesadaran Intelektual Ilmu Keislaman dan dalam Menjawab Persoalan Abad Modern.

Metodologi sejarah adalah (mengetahui bagaimana mengetahui) sejarah. Seorang sejarawan yang ingin mengetahui tentang sejarah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia, ia akan menempuh secara sistematis prosedur penyelidikan dengan menggunakan teknik tertentu heuristik agar dapat menjangkau informasi selengkap mungkin tentang proklamasi 17 Agustus 1945 tersebut. Selain keterampilan teknis bagaimana mengumpulkan sumber sejarah sebagai bagian dari metode sejarah, sejarawan tersebut harus pula melengkapi diri dengan pengetahuan metodologis (teori) bahkan juga filsafat. Artinya, bagaimana sejarawan itu menggunakan ilmu metode itu pada tempat yang seharusnya.

Penguasaan metode dan metodologi bagi sejarawan ibarat penguasaan keterampilan bagi tukang tembok dan penalaran serta kiat membuat gedung dari seorang insinyur bangunan. Tukang tembok mengetahui dan menguasai metode membangun rumah dengan melakukan sendiri penyusunan batu bata, campuran semen untuk beton dan plester tembok tanpa harus mengetahui segala macam "teori" dan perhitungan yang rumit-rumit. Akan tetapi, seorang insinyur bangunan harus menguasai "metodologi" pembangunan sebuah gedung, lengkap dengan cetak biru (blue print), perhitungan konstruksi dan kekuatan bangunan, kenyamanan dan keamanan, sampai kepada hubungan gedung dengan lingkungan sekitarnya. Seorang sejarawan adalah seorang insinyur bangunan sekaligus seorang tukang bangunan seperti ilustrasi di atas. (Dr. Wilaela, M,Ag, 2016)

Metode adalah suatu prosedur, proses atau teknik yang sistematis dalam penyelidikan suatu disiplin ilmu tertentu untuk mendapatkan objek (bahan-bahan yang diteliti). Kadang-kadang, metode diartikan juga bagaimana orang memperoleh pengetahuan.

Adapun pengertian Metode Sejarah menurut Garraghan (1957:33) dan Herlina (2008: 2) adalah seperangkat prinsip dan aturan yang sistematis, yang disusun untuk membantu dalam pengumpulan sumber-sumber sejarah secara efektif, menilainya secara kritis, dan menyajikan suatu sintesis (umumnya dalam bentuk tulisan) hasil yang dicapai. Singkatnya, metode sejarah acapkali didefinisikan sebagai suatu sistem prosedur yang benar untuk pencapaian kebenaran (sejarah).

Relevansinya dalam membangun kesadaran intelektual ilmu keislaman dan dalam menjawab persoalan abad modern adalah gerakan intelektual dan institusi pendidikan Islam di Indonesia berusaha untuk memperkuat identitas ke-Islaman dan mempromosikan

pengembangan intelektualitas dan kemampuan di kalangan masyarakat Muslim Indonesia namun tidak berbenturan dengan komunitas lain karena Indonesia adalah negara majemuk dengan keragaman suku, bangsa, budaya dan agama.

Pemahaman nilai-nilai Islam. Hal ini bertujuan untuk menjadikan masyarakat muslim Indonesia menjadi masyarakat yang modern, berkembang dan adaptif. Adaptif terhadap modernitas adalah salah satu cara untuk dapat terus bertahan dan berkembang, karena modernitas yang tidak disikapi dengan cermat dan tepat akan menenggelamkan pemikiran dan institusi pendidikan. Gerakan intelektual dan institusi pendidikan Islam di Indonesia menjadikan inklusivitas sebagai nilai, gerakan dan institusi tersebut membuka diri bagi masyarakat luas, tidak hanya untuk kalangan tertentu saja. Gerakan intelektual dan institusi pendidikan Islam di Indonesia memiliki konsep kritisisme dalam memahami nilai-nilai Islam.

Hal ini dilakukan agar masyarakat muslim dapat mengembangkan pemahaman yang lebih luas dan kritis terhadap nilai-nilai Islam yang diterima dari masa lampau. Menurut Shawkani, kemajuan dan kemunduran Islam sangat tergantung pada besar kecilnya kemampuan para pendidik dan peserta didik dalam memahami pendidikan dan ilmu Islam. Peningkatan pengetahuan pendidik dan peserta didik memiliki keterkaitan dengan perkembangan masyarakat secara keseluruhan, baik cita-cita, tata nilai yang dianut, kebutuhan –kebutuhan fisik dan psikis, perubahan orientasi sosial, serta prioritas-prioritas perjuangannya.

Gerakan intelektual dan institusi pendidikan Islam di Indonesia juga memiliki konsep pemberdayaan atau empowerment dalam mengembangkan potensi individu dan kelompok masyarakat Muslim. Hal ini dilakukan agar masyarakat muslim dapat mandiri dan lebih berkontribusi dalam membangun masyarakat dan negara. Secara implisit, gerakan intelektualitas dan institusi pendidikan Islam di Indonesia telah memberikan banyak kontribusi positif bagi masyarakat Indonesia, terutama dalam memajukan pendidikan dan pemikiran Islam di Indonesia.

Beberapa kontribusi penting yang telah diberikan oleh gerakan intelektualitas dan institusi pendidikan Islam di Indonesia adalah sebagai berikut;

1. Lulusan pendidikan Islam saat ini sudah banyak yang menguasai bidang umum (Nata,). Gerakan intelektualitas dan institusi pendidikan Islam di Indonesia telah membantu meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, khususnya dalam bidang agama Islam. Sekolah-sekolah dan perguruan tinggi Islam telah memberikan pendidikan berkualitas tinggi dan membantu meningkatkan taraf hidup masyarakat.
2. Gerakan intelektualitas dan institusi pendidikan Islam di Indonesia telah membantu meningkatkan pemahaman masyarakat tentang ajaran Islam, sehingga dapat mengurangi misinterpretasi atau kesalahpahaman terhadap Islam.
3. Pendidikan Islam mengajarkan nilai-nilai moral dan karakter yang baik, sehingga masyarakat yang dididik di lembaga pendidikan Islam cenderung lebih disiplin, jujur, dan bertanggung jawab.
4. Membangun kepercayaan diri masyarakat Muslim; Gerakan intelektualitas dan institusi pendidikan Islam di Indonesia telah membantu membangun kepercayaan diri masyarakat Muslim Indonesia, karena mereka memiliki akses ke pendidikan Islam yang berkualitas dan memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang dapat memperbaiki hidup mereka.
5. Agama sebagai salah satu sumber nilai merupakan hal yang krusial bagi masyarakat majemuk atau multikultural seperti Indonesia. Gerakan intelektualitas dan institusi pendidikan Islam di Indonesia juga telah memberikan kontribusi positif dalam membangun kerukunan antarumat beragama di Indonesia. Lembaga pendidikan Islam dan para tokoh intelektual Islam telah bekerja sama dengan pihak-pihak dari agama lain untuk mempromosikan toleransi dan mengatasi perbedaan-perbedaan antar agama. (Abdullaah Idris, 2021)

KESIMPULAN

Hijrahnya Rasulullah dari Mekah ke Madinah merupakan awal kemajuan Islam, yaitu dengan diproklamasikannya sebuah Negara dengan nama Madinah al Munawwarah bagi kota Yastrib. (Syamsul Munir Amin, 2009) Setibanya di Madinah, Rasulullah SAW disambut dengan penuh suka cita oleh sahabat-sahabat Anshar dan Nabi resmi menjadi pemimpin penduduk kota itu.

Munculnya Islam sebagai satu-satunya peradaban yang berkembang pada saat Barat mengalami masa suram tidak terlepas dari pengaruh filsafat Yunani. Berbagai macam materi keilmuan mulai diterjemahkan di bawah pengawasan kekuasaan Islam yang menjadikan Islam sebagai kiblat peradaban dengan kesadaran terhadap principles of religion sehingga mampu menembus batas-batas idiologi keagamaan yang saat itu masih berkembang. Mengkristalisasi konsep dan ajaran agama dalam wujud pengetahuan telah menjadikan Islam membumi sebagai peradaban unggul.

A. SARAN

Dari uraian di atas, maka dalam kesempatan ini penulis ingin memberikan saran khususnya kepada penulis sendiri umumnya kepada kaum muslim untuk senantiasa mengambil pelajaran dari sejarah dan banyak membaca buku bertujuan untuk menambah wawasan.

REFERENCES

- Ahmad Amin, *Islam dari Masa ke Masa*, Cet I Bandung: CV Rusyda, 1987
- AlTijari, t.t. Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid II, Jakarta: UII Press, 1985.
- A. Salaby, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Jilid I, Jakarta: Pustaka Alhusna, 1987.
- Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah II*, Rajawali Pers, 1993.
- Bojena Gajane Stryzewska, *Tarikh ad- Daulat al- Islamiyah*, Beirut Al-Maktab.
- Dr. Wilaela, M.Ag, *Sejarah Islam Klasik*. Fakultas Ushuluddin UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2016.
- Dr. Zakariyah Din Muhammad, M.Pd.I, *Sejarah Peradaban Islam (Prakenabian hingga islam di Indonesia)* CV. Intrans publishing-Malang, 2018.
- Hasan Asari, *Sejarah Islam Modern (Agama dalam Negosiasi Historis Sejarah Sejak Abad XIX)*, Medan: Perdana Publishing, 2019.
- Ibrahim Duski, *Filsafat Ilmu*, (Palembang: Noer Fikri 2017).
- Idi, Abdullah. *Pendidikan Islam Multikultural*. Depok: Rajawali Pers, 2021.
- Nurhakim Muhammad, *Sejarah dan Peradaban Islam*, (Malang, UMM Pres, 2003, cet I).
- Syamsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta : Amzah, 2009.
- W.Montgomery Watt, *Kejayaan Islam, Kajian Kritis sdari Tokoh Orientalis*, Yogyakarta, Tiara Wacana Yogya, 1990.